

BAB III

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini yaitu penelitian berjenis kuantitatif bersifat Kausalitas yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat. Maka dari itu selalu melibatkan satu atau lebih variabel independen dan hubungannya dengan satu atau beberapa variabel terikat. Tempat yang dilakukan didalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Pendekatan kuantitatif yang bersifat kausalitas adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini gunanya untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Lokasi penelitian ini yaitu pada sektor perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui dan menganalisis seberapa besar “Pengaruh Modal Kerja Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”. Data ini bersumber dari data sekunder, yaitu publikasi laporan keuangan sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Obyek dari penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang dipengaruhi oleh modal kerja dan profitabilitas yang terdapat pada subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020.

2.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah bidang yang digeneralisasikan yang mencakup objek atau subjek dengan ciri-ciri tertentu yang diidentifikasi dan disimpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2016:80). Populasi penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 dengan jumlah 33 perusahaan.

3.2.2 Sampel

Sampel ialah sebagian kecil dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2019:127). Sampel penelitian ini ialah neraca dan laporan laba rugi per tahun pada Perusahaan Manufaktur dengan Subsektor Makanan & Minuman yang ada di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.

3.2.2.1 Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang dipakai oleh peneliti yaitu menggunakan metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel data dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Kriteria yang menjadi pertimbangan dalam menentukan sampel didalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang go public serta tercatat di BEI tahun 2018-2020 dengan jenis perusahaan manufaktur.
2. Mempublikasikan dan mengeluarkan laporan keuangan pada tahun 2018-2020 dengan sektor makanan & minuman pada perusahaan manufaktur.
3. Sampel yang diambil oleh peneliti hanya pada subsektor makanan & minuman yang terdaftar serta memiliki laporan keuangan tahunan lengkap dari tahun 2018-2020 pada perusahaan manufaktur.
4. Perusahaan manufaktur yang mengalami profitabilitas selama periode 2018-2020 dengan subsektor makanan & minuman.

No.	Kode Saham	Emiten
1.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
2.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
4.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
5.	ICBP	Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk
6.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
7.	MYOR	Mayora Indah Tbk
8.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
9.	SKBM	Sekar Bumi Tbk
10.	SKLT	Sekar Laut Tbk
11.	STTP	Siantar Top Tbk
12.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Sumber : Data diolah Penulis, 2021

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 perusahaan Manufaktur subsektor Makanan & Minuman periode 2018-2020 atau terdapat 36 data keuangan perusahaan yang sudah memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel penelitian.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu: variabel independennya modal kerja (X1), Profitabilitas (X2), untuk variabel dependennya yaitu kinerja perusahaan (Y).

3.3.1 Variabel Independen

3.3.1.1 Modal Kerja (X1)

Modal kerja memiliki elemen dasar yaitu aktiva lancar (current aset) dan kewajiban lancar (current liabilities). Manajemen modal kerja memerlukan dua faktor ini untuk menentukan bagaimana mengelola kegiatan operasional perusahaan dengan baik. Menurut Harjito dan Martono, pengelolaan modal kerja merupakan komponen aktiva lancar dan komponen hutang lancar. Pengertian Modal Kerja adalah strategi akuntansi yang berfokus menjaga keseimbangan aset lancar dan kewajiban dalam bisnis. Pengelolaan modal kerja juga mencakup rasio aktiva lancar perusahaan terhadap kewajiban lancar perusahaan. Dalam hal ini misalnya, berhubungan dengan pengelolaan kas, persediaan dan hutang piutang. Rumus atau perhitungan yang digunakan untuk menghitung besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan adalah:

$$\text{Modal Kerja} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Penjualan}}$$

3.3.1.2 Profitabilitas (X2)

Profitabilitas dipakai untuk mengukur tingkat efisiensi operasional secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan yang diperoleh melalui penjualan dan investasi (Irham Fahmi, 2014 : 81). Intinya adalah profitabilitas merupakan ukuran efisiensi bisnis. Untuk melihat berapa besar profitabilitas yang didapat oleh perusahaan dapat dilihat dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga merupakan ukuran efektifitas pengelolaan suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Harmono (2011) mengemukakan ada 5 rasio profitabilitas secara umum yaitu :

1. Net Profit Margin
2. Gross Profit Margin
3. Return On Asset (ROA)
4. Return On Equity (ROE)
5. Earning Per Saham (EPS)

Berdasarkan rasio profitabilitas diatas, maka dapat diuraikan mengenai kelima rasio tersebut sebagai berikut:

1. Net Profit Margin

Net profit margin juga dikenal sebagai rasio pendapatan terhadap penjualan. Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi penjualan bersih. Ini menunjukkan stabilitas kesatuan yang menguntungkan pada tingkat penjualan tertentu. Dengan memeriksa margin keuntungan perusahaan dan tolok ukur industri selama beberapa tahun terakhir, kita dapat melihat strategi operasi dan harga perusahaan secara kompetitif terhadap orang lain dalam industri. Keuntungan yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh keuntungan ketika melebihi harga pokok penjualan.

$$\text{Net profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. Gross Profit Margin

Rasio gross profit margin adalah margin laba kotor. Margin laba kotor adalah rasio penjualan terhadap biaya produksi dan mengukur kemampuan perusahaan untuk mengelola persediaan dan biaya operasi barang serta meneruskan kenaikan harga kepada penjualan kepada pelanggan. Persentase sisa penjualan setelah perusahaan membayar barang.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

3. Return On Asset (ROA)

Rasio ini meneliti seberapa jauh investasi yang dilakukan bisa menghasilkan pengembalian yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sesuai

dengan investasi perusahaan atau aset yang ditempatkan. Perhitungan ROA adalah sebagai berikut: semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

4. Return On Equity (ROE)

Rasio return on equity (ROE) ini menguji sejauh mana perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan laba atas ekuitas. Return on equity adalah kemampuan perusahaan beroperasi dengan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. ROE dipengaruhi besarnya leverage yang digunakan dengan ROA. Rasio ini juga dipengaruhi oleh tingkat utang perusahaan. Jika rasio utang besar, rasio ini akan lebih tinggi lagi. Rasio atau pedoman yang tepat adalah antara 20% sampai 40%.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

5. Earning Per Saham (EPS)

EPS berisi informasi yang penting tentang dividen per saham dan rasio harga pendapatan di masa depan. Laba per saham dianggap tepat untuk menilai efektivitas manajemen dan kebijakan pembayaran dividen. Informasi EPS perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada seluruh pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan dapat ditentukan dari informasi laporan keuangan perusahaan. Beberapa perusahaan tidak mencantumkan jumlah EPS perusahaan dalam laporan keuangannya, namun besaran EPS perusahaan dapat dihitung berdasarkan informasi pada neraca dan laporan laba rugi perusahaan.

$$\text{Earning Per Saham (EPS)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Yang Beredar}}$$

3.3.2 Variabel Dependen

3.3.2.1 Kinerja Perusahaan (*Y*)

Kinerja perusahaan mewakili keadaan seluruh perusahaan selama periode waktu tertentu dan merupakan hasil atau kinerja yang dipengaruhi oleh aktivitas operasional bisnis dalam penggunaan sumber daya. Tujuan pengukuran kinerja adalah untuk menghasilkan data yang, jika dianalisis dengan benar, memberikan informasi yang akurat kepada pengguna data. Berdasarkan tujuan pengukuran keberhasilan, metode pengukuran keberhasilan harus dapat menyelaraskan tujuan perusahaan secara keseluruhan dengan tujuan organisasi yang menyeluruh (goal congruence). Untuk menggunakan tingkat pengembalian suatu perusahaan untuk mengukur kinerja perusahaan. Hal ini dapat diukur dengan rasio profitabilitas perusahaan menggunakan net profit margin, gross profit margin, return on equity (ROE) dan return on assets (ROA).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa dokumentasi yang ingin saya lakukan di Pojok BEI. Dengan melihat laporan-laporan mengenai modal kerja dan profitabilitas terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Dengan begitu saya bisa meneliti apakah hasil laporan-laporan tersebut bisa membantu efisien dalam kinerja perusahaan selama ini atau sebaliknya.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam teknik analisis data peneliti menggunakan teknik kuantitatif dengan bantuan statistik SPSS. Hipotesis yang digunakan oleh peneliti diuji dengan menggunakan :

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Analisis uji normalitas dapat mengidentifikasi data yang terdistribusi normal atau tidak diketahui dengan menggambarkan variabilitas data secara grafik. Jika data menyebar di sekitar diagonal dan mengikuti diagonalnya, model regresi memenuhi asumsi normalitas atau probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif data dari distribusi normal atau mendekati normal. Artinya model regresi sudah memenuhi asumsi normalitas dan oleh karena itu layak.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi telah mendeteksi adanya korelasi antar variabel bebas. Jika ada korelasi, berarti ada masalah kolonieritas yang perlu diatasi (Umar, 2011). Model yang baik adalah model yang tidak ada korelasi antara variabel independen. Pendektesian multikolinieritas dapat dilakukan dengan memeriksa nilai VIF dari hasil analisis regresi. Jika nilai $VIF > 10$, maka terdapat gejala multikolinieritas yang kuat (Sanusi, 2011:142). Husein (2011:179) menyatakan bahwa nilai VIF dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut : $VIF = 1 / (1-R^2)$.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang kuat baik positif atau negatif yang kuat antara data variabel penelitian dalam model regresi linier (Umar, 2011). Pengujian untuk masalah autokorelasi dalam residual dapat ditemukan di statistik Durbin-Watson di tabel ringkasan model. Menurut Sofyan, jika nilai Durbin-Watson menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai pada tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi pada residual. Kriteria untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai DW antar batas atas atau upper bound (du) dan $(4-du)$ maka autokorelasi = 0, itu artinya tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah atau lower bound (dl) maka koefisien korelasi autokorelasi > 0 , itu artinya ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar dari $(4-dl)$ maka koefisien < 0 , itu artinya ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak diantara dua dan dl atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$ maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians residual suatu pengamatan ke pengamatan lain masih disebut homoskedastisitas, maka varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik tidak memiliki heteroskedastisitas (Umar, 2011).

3.5.2 Teknik Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini dipakai untuk menentukan apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Oleh karena itu yang diperlukan adalah pengaruh variabel bebas (independen variabel) yaitu modal kerja (X1) dan profitabilitas (X2) terhadap variabel terikat (dependen variabel) yaitu Kinerja Perusahaan (Y). Persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y = Nilai Perusahaan

a = Konstanta

X1 = Modal Kerja

X2 = Profitabilitas

e = Error

3.5.3 Uji Hipotesis (uji t)

Uji parameter individual (Uji t) digunakan untuk menguji secara individual (sebagian) pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan uji t dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel menggunakan ($\alpha = 0,05$).

3.5.4 Uji Signifikan Simultan (uji F)

Uji pengaruh simultan (Uji F) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara simultan. Uji F diakhiri dengan menguji signifikansi (α) menggunakan ketentuan sebagai berikut:

$\alpha > 5\%$: H0 diterima

$\alpha < 5\%$: H0 ditolak

3.5.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menentukan rasio pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti bahwa variabel bebas menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel terikat.